

THE FACE OF PHM

Berharap Ada Peningkatan Jumlah Pekerja Perempuan di Industri Migas

Sebagai sarjana teknik mesin, Ana Sri Redjeki (OFF/WLC/WLO1) tidak pernah bercita-cita akan bekerja di industri hulu migas. Waktu mendaftar untuk bekerja ke operator di Wilayah Kerja (WK) Mahakam ketika itu, dia sempat menyangka bahwa perusahaan yang sedang ia lamar bergerak di sektor manufaktur atau konstruksi. Namun ia tetap tekun mengikuti pelatihan yang diberikan pada saat awal bekerja, sampai akhirnya dia mencintai pekerjaan yang ia geluti dan pada tahun 2018 Ana berhasil menjadi *Day Company Woman* pertama di PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM).

Tidak terasa, tahun 2020 ini genap 10 tahun Ana bekerja di Wilayah Kerja (WK) Mahakam. Pada awalnya ia mengaku hanya mengikuti ajakan teman-temannya untuk mendaftar pekerjaan melalui program *Drilling Supervisory Training-7* (DST-7), yakni program *Management Trainee* untuk bidang *drilling* yang dikampanyekan oleh perusahaan yang menjadi operator WK Mahakam pada saat itu ke beberapa kampus, termasuk ke Universitas Brawijaya tempat dia menyelesaikan pendidikan sarjana tekniknya. "Semula hanya ikut-ikutan teman, tapi ibu saya berdoa dengan luar biasa, saya berhasil mengikuti berbagai tahapan proses rekrutmen dan menjadi satu-satunya perwakilan universitas dan juga satu-satunya perempuan yang berhasil masuk ke dalam program DST-7," katanya.



Keseharian Ana sebagai *Day Company Man* di Rig
Semua foto diambil sebelum pandemi COVID-19.



Ana (tengah) bersama rekan-rekan PHM & kontraktor di Rig Tasha

Setelah bergabung, Ana dan seluruh tim DST-7 langsung diterjunkan untuk merasakan langsung bekerja dengan para kontraktor. Selain itu, mereka juga mendapatkan pelatihan untuk mendukung kompetensi teknis selama 18 bulan. "Dari awal mengikuti pelatihan saya merasa suka dengan pekerjaan ini, apa lagi tidak perlu mengenakan baju resmi, cukup mengenakan *coverall* saja," tambah Ana sambil tersenyum.

Dalam perjalanan waktu, Ana pun berkesempatan merasakan beberapa posisi dan peran dalam kegiatan *drilling*. Mulai dari *Night Company Man* (2012-2015), lalu bergabung di tim *Drilling Engineering* di Balikpapan hingga tahun 2018, dan pada Agustus 2018 ia menjadi perempuan pertama dengan peran sebagai *Day Company Man* (*Company Woman*) di PHM dan bertugas di Rig Hakuryu-14 hingga tahun 2019, lalu ditransfer ke Rig Tasha hingga berakhirnya kontrak *rig* tersebut pada April 2020. Kini ia menjadi perwakilan PHM untuk membantu PT Pertamina Hulu Kalimantan Timur yang juga merupakan Anak Perusahaan (AP) dari PT Pertamina Hulu Indonesia.

Saat ditanya mengenai perasaannya terpilih menjadi *Company Woman* pertama di PHM, ia mengatakan bahwa pada saat ini sebenarnya sudah mulai banyak *Day Company Man/Engineer Field* berjenis kelamin perempuan di perusahaan lain. "Namun bagaimana pun juga, saya pernah baca data yang menyatakan proporsi pekerja perempuan di *oil & gas* hanya mencapai 10%. Saya sungguh bersyukur dengan adanya *diversity program* di PHM dan bangga bisa mendapat kesempatan untuk menduduki posisi tersebut," kata Ana. Menurutnya, kesempatan bagi para wanita untuk berkecimpung di industri migas sekarang terbuka luas. "Tapi juga harus didukung dengan akses untuk mencapai kesempatan tersebut," tambahnya.

Ana mengamati telah terjadi peningkatan perekrutan kaum perempuan untuk bekerja di industri migas. Dia berharap ke depannya kesenjangan jumlah pekerja pria dan wanita khususnya di PHM dapat mengecil.



Ana saat bekerja di Rig Hakuryu14

"Sekarang sudah mudah menemukan perempuan pekerja di setiap divisi bahkan juga di *service company*. Selama karir saya, jumlah perempuan terbanyak bekerja di sebuah rig per periode bisa mencapai 6 orang dari total 120 pekerja, atau sekitar 5 persen. Semoga ke depannya bisa semakin meningkat," katanya.

Ana menambahkan, sebagai perempuan yang menangani kegiatan pengeboran, maka selalu menjadi tantangan untuk dapat menempatkan diri dengan baik. "Utamanya sebagai *leader* di suatu jenis pekerjaan yang sampai saat ini masih didominasi oleh kaum pria. Sehingga saya harus berusaha supaya bisa dilihat, diakui, didengar, dan mendapat *respect* secara profesional dari rekan kerja kita," kata Ana. Dia mempraktekkan bahwa pendekatan personal yang baik menjadi salah satu metode yang ampuh untuk mengatasi tantangan itu.